

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR (M2) DAN BI RATE TERHADAP TABUNGAN MUDHARABAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2005 - 2014

Maya Panorama (maya.izuddin@yahoo.com)

Abstract

This research show that independent variable (PE, Inflation, JUB, and BI Rate) simultaneously has significantly effect to dependent variable (Tabungan Mudharabah. This can be proved by significant value 0.000. Based on the test partially economic growth variable has a negative effect and not significant to Tabungan Mudharabah that showed by T test is 11.262. Inflation variable partially showed that has a negative effect and not significant to Tabungan Mudharabah that showed by T testing is -.391. Jumlah Uang Beredar (JUB) variable partially has positive effect and significant to Tabungan Mudharabah that showed by T test is 81.202. BI rate variable partially has positive effect and not significant to Tabungan Mudharabah that proved by T test is 1.306.

Key word: economic growth, JUB , BI rate, Tabungan Mudharabah

PENDAHULUAN

Bank syariah harus dapat menjaga kinerja keuangannya baik dalam menjalankan operasionalnya sehingga mampu selalu menjadi lembaga yang mengedepankan kepercayaan masyarakat, Sebagai lembaga yang *profit oriented* seperti halnya lembaga keuangan lain, kesehatan kinerja keuangan bank syariah menjadi sangat penting, terutama pada tingkat profitabilitasnya. Bank Syariah harus mempunyai permodalan memadai yang dapat mengembangkan *earning asset* dan dapat menjaga tingkat profitabilitas dan likuiditas. Sebagai lembaga intermediasi, peran bank syariah antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan juga membutuhkan kinerja keuangan yang sehat.

Peningkatan laba perbankan syariah sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi perekonomian secara makro. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah yang tergantung pada *demand* masyarakat terhadap produk dan jasa perbankan syariah, dimana sebagai nasabah bank syariah umumnya masih membandingkan *rate of return (equivalent rate/nisbah)* yang mampu diberikan perbankan syariah kepada nasabah merupakan hasil dari penyaluran dananya. Hasil penyaluran dana ini sendiri memiliki ketergantungan pada hasil usaha peminjam dana yang tentunya akan dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi.

Sekitar 70-80% aset perbankan di Indonesia terbentuk dari dana pihak ketiga, sehingga pengaruh kondisi variabel makro tersebut juga akan berpengaruh pada besarnya tabungan Mudharabah. Kondisi makro ekonomi mempengaruhi perusahaan dan masyarakat untuk

bertransaksi dengan perbankan, dimana ketika kondisi ekonomi membaik akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang ada akhirnya akan meningkatkan jumlah tabungan Mudharabah. *Mudharabah* merupakan akad kerja sama antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi, maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kalalaian si pengelola. Apabila kerugian diakibatkan kelalaian pengelola, maka si pengelola, yang bertanggung jawab.¹ Di antara produk yang menggunakan prinsip bagi hasil dalam penghimpunan dana adalah giro, tabungan dan deposito sebagai salah satu sumber pendanaan bagi operasional bank. Tabungan syariah adalah tabungan yang dijalankan dengan merujuk pada prinsip-prinsip Islam yaitu *Mudharabah* dan *Wadiah*.²

Dapat dikatakan bahwa dampak makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri perbankan syariah nasional. Faktor Makro tersebut yang pertama adalah pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Sebuah perekonomian negaradikategorikan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya.

Faktor kedua makro ekonomi adalah inflasi, dimana inflasi merupakan suatu kenaikan harga yang terus-menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).³ Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk di simpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan. Tingginya inflasi akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang.

Faktor ketiga yang mempengaruhi jumlah tabungan *mudharabah* adalah jumlah uang beredar (JUB). Jumlah uang beredar (M2) adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.⁴

Sementara suku bunga (*BI Rate*) adalah faktor keempat ekonomi makro yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Suku bunga mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk meminjam sejumlah dana serta pendapatan yang diperoleh karena meminjam dana tersebut. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.⁵ Tingginya minat nasabah untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga, hal ini menunjukkan bahwa pada saat tingkat bunga tinggi, masyarakat lebih

¹Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 172

²ST Suharyanti, "Analisis Pengaruh Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan SWBI terhadap Tabungan *Mudharabah* Pada Perbankan Syariah di Indonesia", Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

³Iswardono, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, tt), hlm. 214

⁴Iswardono, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, tt), hlm. 114

⁵<http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> (diakses, 02 September 2014)

tertarik untuk mengorbankan konsumsi sekarang guna menambah tabungannya. Di lihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1
Komposisi Tabungan *Mudharabah*, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), dan BI Rate Periode 2009-2013 di Indonesia

Tahun	<i>Mudharabah</i> * (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi** (%)	Inflasi** (%)	M2* (Milyar Rupiah)	BI Rate*** (%)
2005	4.184	5.67	17.11	1.202762	12.75
2006	6.098	6.11	6.60	1.382.493	9.75
2007	8.809	6.95	6.59	1.649.662	8.00
2008	12.471	6.47	11.06	1.895.839	9.25
2009	14.937	5.00	2.78	2.141.384	6.50
2010	19.570	6.60	6.96	2.471.206	6.50
2011	27.208	6.98	3.79	2.877.220	6.00
2012	37.623	6.85	4.3	3307507.55	5.75
2013	46.459	6.25	8.38	3730409.35	7.50
2014	51.020	5.2%	8.36	4173326.5	7.75

Sumber: * Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia, 2005-2014

** BPS.go.id

***BI.go.id

Dari Tabel 1, komposisi Tabungan *Mudharabah* tidak terlepas dengan adanya perkembangan ekonomi di Indonesia secara makro pada tahun 2005-2014. Variabel makro tersebut seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, jumlah uang beredar (JUB), dan *BI rate*. Dapat dilihat pada tabel komposisi tabungan *mudharabah* dari tahun 2005 sampai 2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini merupakan dampak langsung dari perkembangan dari jaringan kantor dan layanan sistem perbankan syariah.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan *BI rate* terhadap perkembangan perbankan syariah adalah perbankan syariah pada dasarnya merupakan suatu industri keuangan yang memiliki sejumlah perbedaan mendasar dalam kegiatan utamanya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat.⁶

Dalam periode penelitian, perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik misalnya pada triwulan III 2012 sebesar 6,17%. Pertumbuhan yang tetap berada pada kisaran 6% ini melanjutkan kinerja positif triwulan I dan II 2012, dimana ekonomi tumbuh secara berturut-turut sebesar 6,3% dan 6,4%. Dengan kinerja pertumbuhan yang relatif stabil ini, kalangan ekonom memprediksikan ekonomi Indonesia tahun 2012 akan tumbuh pada kisaran 6,3% merupakan sebuah prestasi yang patut dipresiasi karna dicapai pada saat perekonomian global mengalami perlambatan⁷. Kemudian pada tahun 2013 kondisi perekonomian Indonesia masih tetap stabil berada pada kisaran 6%. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada kuartal pertama tahun 2013, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perkembangan ekonomi Indonesia sebesar 6,02% dibandingkan periode yang sama tahun lalu

⁶Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 15

⁷www.setkab.go.id (di akses tanggal 26 agustus 2014).

atau tumbuh 1,41% dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh kepala BPS Suryamin dalam penerapan pertumbuhan ekonomi triwulan I-2013 di kantor BPS, di Jakarta, senin (6/5/2013). BPS mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2013 dari sektor keuangan tumbuh sebesar 2,96%.⁸

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pertumbuhan Ekonomi

Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan edilogis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang, *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk, *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efesiaen memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat di manfaatkan secara tepat⁹.

Pertumbuhan ekonomi umumnya di definisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (*Gross Domesic Product*, GDP) adalah nilai pasar keluar total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi didalam suatu negara.

Gross Domesic Product (GDB) terdiri atas dua jenis, yaitu nominal dan riil, *Gross Domesic Product* (GDB) nominal menggunakan harga-harga yang tengah berlaku sabagai landasan perhitungan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sedangkan *Gross Domesic Product* (GDP) riil menggunakan harga konstan pada tahun dasar untuk menghitung nilai total produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. *Gross Domesic Product* (GDP) riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, maka *Gross Domesic Product* (GDP) riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi, ukuran produksi setiap tahun. *Gross Domesic Product* (GDP) riil merupakan ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian¹⁰.

2. Tabungan *Mudharabah*

Tabungan merupakan simpanan yang berdasarkan akad *wadi'ah* (titipan), bagi hasil (*mudharabah*) atau dengan akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Penarikan uang tersebut hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan ketentuan tertentu.¹¹ Dalam operasionalnya bank syariah, menerapkan dua akad dalam tabungan, yaitu *wadi'ah* dan *mudharabah*. Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* mengikuti prinsip

⁸<http://www.bps.go.id> (di akses 29 agustus 2014).

⁹ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta, Rajawali Press, 2000), hlm. 57.

¹⁰ Mankiw, gregory, *teori makro ekonomi*, ed. 4 (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm 57.

¹¹ Achmad Tohari, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Serta Implikasinya Pada Pembiayaan *Mudharabah* (Pada Perbankan Syariah di Indonesia)", Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

mudharabah, yang diantaranya adalah pertama, keuntungan yang diperoleh dari dana yang dikelola oleh bank sebagai *mudharib* harus dibagi dengan nasabah sebagai *shahibul maal*. Kedua, adanya tenggang waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungan, karena untuk melakukan investasi dengan memutar dana itu diperlukan waktu yang cukup. Menurut Karim, Tabungan *mudharabah* adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah muthlaqah*. Dalam hal ini bank syariah mengelola dana yang diinvestasikan oleh penabung secara produktif, menguntungkan dan memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam. Hasil keuntungannya akan dibagikan kepada penabung dan bank sesuai perbandingan bagi hasil atau *nisbah* yang disepakati bersama.¹²

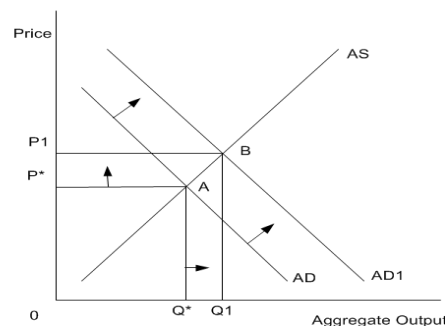
3. Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama waktu tertentu.¹³

Macam-macam inflasi

- 1) Berdasarkan ukuran inflasi,
 - a. Inflasi ringan adalah tingkat inflasi yang berada di bawah 10 % dalam setahun
 - b. Inflasi sedang adalah tingkat inflasi yang berada di antara 10-30 % dalam setahun.
 - c. Inflasi berat adalah tingkat inflasi yang berkisar antara 30-100 % dalam setahun.
 - d. Inflasi tinggi (*hyperinflation*) adalah tingkat inflasi yang berkisar dari 100 % dalam setahun.¹⁴
- 2) Berdasarkan sumber atau penyebab inflasi, yaitu¹⁵ :
 - a. Inflasi tarikan permintaan (*Demand-pull Inflation*), Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang akan menyebabkan inflasi.

Kurva



¹² Adiwarmar Karim, *Akad dan Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta : PT.Radja Grafindo, 2007), hlm 299

¹³ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm 135

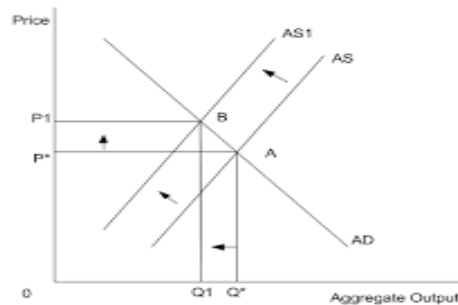
¹⁴ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : BPFE, 2014), hlm. 162

¹⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 333

Kurva AS adalah penawaran agregat dalam ekonomi, sedangkan AD, AD₁ adalah permintaan agregat. Misalkan pada mulanya permintaan agregat adalah AD. Maka pendapatan nasional adalah Q dan tingkat harga adalah P. Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan agregat yaitu menjadi AD₁. Akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, yaitu Q₁ dan tingkat harga naik dari P menjadi P₁ ini berarti inflasi telah wujud.¹⁶

- b. Inflasi desakan biaya (*Cost-push Inflation*), *Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*.

Kurva



Kurva AS, dan AS₁ adalah kurva penawaran agregat, sedangkan kurva AD adalah permintaan agregat. Kenaikan upah akan menaikkan biaya, dan kenaikan biaya akan memindahkan fungsi penawaran agregat ke atas, yaitu dari AS menjadi AS₁. Sebagai akibat tingkat harga naik dari P menjadi P₁. Harga barang yang tinggi ini mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah lagi, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan upah dan kenaikan penawaran agregat ini pendapatan nasional rill terus mengalami penurunan, yaitu dari Q_f menjadi Q₁ berarti akibat dari kenaikan upah tersebut kegiatan ekonomi akan menurun di bawah tingkat kesempatan kerja penuh.¹⁷

- c. Inflasi diimpor, Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan.¹⁸

¹⁶ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 334

¹⁷ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 335

¹⁸ M Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 89

Inflasi dalam perspektif Islam

Fenomena inflasi sebetulnya muncul sebagai akibat dari mulai diberlakukan dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Kemudian, di masa sekarang fenomena inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya mata uang kertas. Sebetulnya hal ini, telah diperingatkan oleh ulama, seperti Imam Syafi'i yang melarang pemerintah mencetak dirham yang tidak murni karena akan merusak nilai mata uang, menyebabkan naiknya harga, dan hal itu merugikan orang banyak serta menimbulkan kerusakan-kerusakan. Ibnu Taimiyah (1263-1382) pada masa Daulah Bani Mamluk juga telah memperingatkan keadaan ini, ia menyatakan bahwa uang yang berkualitas buruk akan menyingkirkan mata uang berkualitas baik dari peredaran. Apabila fulus dibiarkan beredar sebagai alat tukar, niscaya dinar dan dirham akan menghilang dari peredaran.¹⁹

Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi Islam seperti yang dikemukakan al-Maqrizi adalah :

1. *Natural inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya.
2. *Human error inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia.

4. Jumlah Uang Beredar (M2)

Jumlah Uang Beredar adalah penawaran uang (*money supply*) adalah jumlah uang yang beredardi masyarakat, berupa penjumlahan dari uang kartal dan uang giral. Jumlah uang beredar di masyarakat besarnya sudah tentu, didasarkan kepada otoritas moneter, yakni Bank Sentral.²⁰

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar.

5. Suku bunga (BIrate)

Menurut Bank Indonesia *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik²¹.

BI rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. *BI rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar *BI rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bungan lainnya dalam jangka panjang. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

¹⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam : Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 299

²⁰ Iswardono, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta : BPFE, tt), hlm. 114

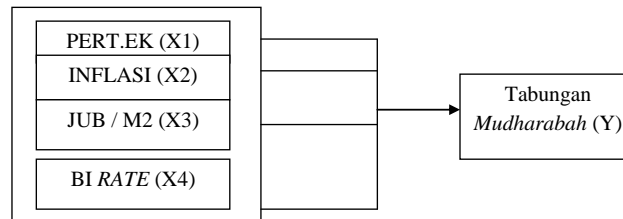
²¹ www.bi.go.id (diakses, 15 November 2014)

Dalam dunia perbankan, *BI Rate* digunakan sebagai basis tingkat bunga dalam pinjaman antar bank dalam pasar uang. Selanjutnya, basis ini dipakai mengukur tingkat suku bunga yang akan dikenakan dalam pinjaman dan diberikan oleh bank kepada peminjam dan deposan. Mengingat kedua tingkat suku bunga di atas sudah diterima secara umum di kalangan perbankan, maka pemakaiannya pun sudah dianggap biasa, termasuk untuk perbankan syariah. Namun yang membedakan pemakaian benchmark pada bank konvensional dan perbankan syariah adalah, pada bank konvensional benchmark digunakan sebagai basis untuk tingkat bunga kredit dan deposito, sedangkan pada perbankan syariah benchmark hanya digunakan sebagai panduan dan informasi bagi bank dan nasabah mengenai tingkat bagi hasil yang kompetitif. Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan untuk menabung. Tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi yang akan datang. Tingginya minat masyarakat untuk menabung biasanya dipengaruhi oleh tingkat bunga yang tinggi. Hubungan yang positif antara tingkat bunga dengan tingkat tabungan ini menunjukkan bahwa pada umumnya para penabung bermotif pada keuntungan atau “*profit motive*”.

Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode dan Hasil
Chintia Agustina Triadi, (2010)	Menggunakan metode regresi linier berganda dengan hasil penelitian yaitu secara parsial variabel <u>Kurs dan Suku Bunga</u> SBI mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum. Inflasi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah.
Achmad Tohari (2010)	Menggunakan metode analisis jalur dengan model struktural, dengan hasil penelitian yaitu pada struktural I, Jumlah <u>Uang Beredar (M2)</u> memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel <u>Inflasi</u> dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia. Pada hasil pengujian substruktural II, variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dan Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan <u>Mudharabah</u> pada Perbankan Syariah di Indonesia.
Dian Ariestya (2011)	Menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil kesimpulan bahwa secara parsial variabel Imbal Bagi Hasil dan <u>Suku Bunga</u> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan <u>Mudharabah</u> Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan variabel Jumlah Kantor Cabang, Kurs, dan SWBI mempunyai pengaruh signifikan terhadap Jumlah Tabungan <u>Mudharabah</u> Bank Muamalat Indonesia.
Novianto Hadiwidjono (2013)	Hasil pengujian terhadap variabel produk domestik bruto menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh negatif terhadap penghimpunan depositomudharabah. Arah hubungan negatif antara produk domestik bruto dengan deposito <u>mudharabah</u> bukanlah berarti karena adanya peningkatan konsumsi yang mengakibatkan menurunnya keinginan masyarakat untuk menempatkan dananya pada bank syariah

Kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut



Dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Diterima jika Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), dan BI Rate ada pengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*

H_a : Ditolak jika Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), dan BI Rate tidak ada pengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Sebelum melakukan estimasi yang tidak bisa dengan analisis regresi, perlu dilakukan uji BLUE, yaitu pengujian antar variabel bebas supaya data penelitian normal dan tidak terjadi masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Bentuk model dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Persamaan (1)

Model diatas kemudian di ubah menjadi model pada persamaan 2 untuk membuat menjadi linear; Sehingga persamaan I menjadi persamaan II.

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_2 + \beta_4 X_4 + e$$

Persamaan (2)

Dimana :

Y = Tabungan *Mudharabah* (TM) dalam bentuk persen

X_1 = Inflasi (INF) dalam bentuk persen

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi (PE) persen

X_3 = Jumlah Uang Beredar (M2) dalam bentuk persen

X_4 = BI Rate dalam bentuk persen

β_0 = Intercept (konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

e = Error

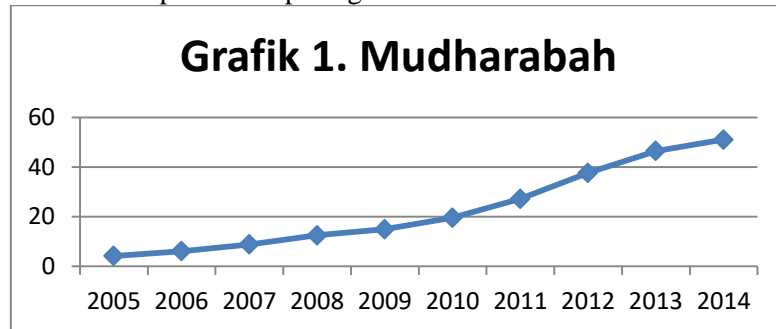
Data yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel tersebut. Pengolahan data menggunakan *Eviews 5.0*. dalam pengujian ini menggunakan uji Parsial (uji-t); uji-F dan Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R_2).²²

²²Nachrowi, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta : Rajawali Press : 2006), hlm. 18-19

PEMBAHASAN

Dana pihak ketiga tabungan *mudharabah* di sini adalah kumpulan dana yang diperoleh dari nasabah, dalam arti nasabah sebagai masyarakat, individu, perusahaan, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dialokasikan atau dikelola oleh perbankan syariah dan kemudian keuntungan tersebut akan dibagi antara kedua belah pihak baik bank dan nasabah.

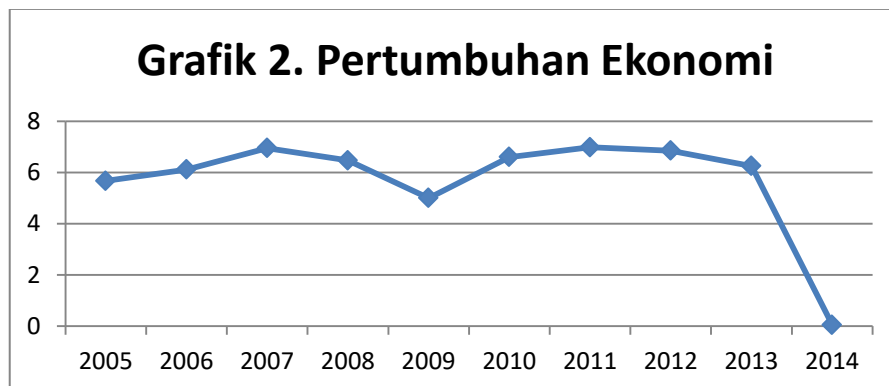
Berdasarkan data, perkembangan tabungan *mudharabah* periode Desember 2005 sampai dengan Desember 2014 dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (%)

Sesuai dengan grafik di atas diketahui bahwa tabungan *mudharabah* tertinggi pada bulan Desember 2014 sebesar Rp. 51,02Milyar dan terendah pada bulan Desember 2005 sebesar Rp. 4,184Milyar. Selama periode perkembangannya, tabungan *mudharabah* cenderung meningkat setiap bulannya meskipun sempat mengalami penurunan pada bulan-bulan tertentu. Hal tersebut diperkirakan karena para nasabah lebih nyaman untuk dapat mengambil kapan saja uangnya, dibandingkan mendepositokannya uangnya dalam jangka waktu tertentu. Ini juga mengindikasikan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat pada bank syariah. Hal ini berdampak positif bagi perkembangan Dana Pihak Ketiga khususnya Tabungan *Mudharabah*.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

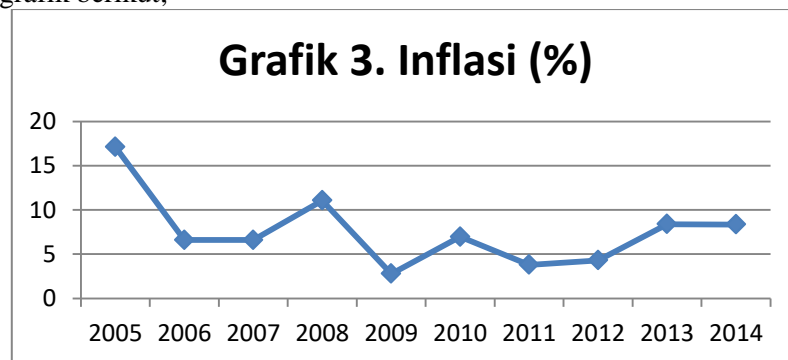


Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (%)

Dari grafik diatas, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi berfluktuatif dalam periode penelitian 2005-2014. Mulai tahun 2005 hingga 2007 cenderung naik, lalu turun pada tahun 2008 dan terus turun secara signifikan tahun 2009. Pertumbuhan ekonomi naik kembali pada tahun 2010 dan kondisi ini terus berlangsung hingga tahun 2012 dan turun drastis tahun 2014. Fluktuasi yang terjadi dalam periode ini tidak cukup bagus karena menunjukkan ketidakstabilan yang cukup signifikan pada perekonomian secara umum.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga yang naik secara terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar dari harga barang-barang lain.²³

Laju inflasi merupakan suatu indikator yang sangat menentukan perekonomian makro suatu negara. Inflasi juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditanganin akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya bisa memperburuk kinerja suatu perekonomian negara. Ketidakstabilan mata uang baik inflasi atau nilai tukar, sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Perkembangan laju inflasi dapat dilihat pada grafik berikut;



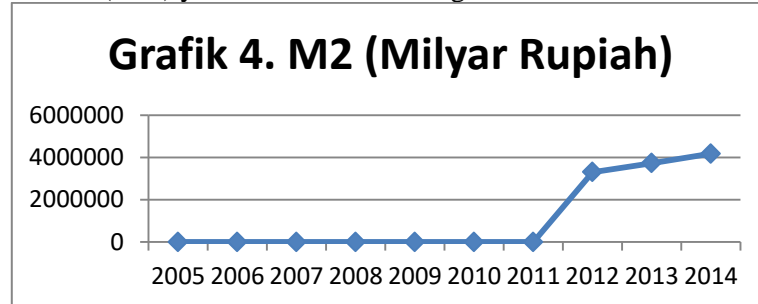
Sumber : Bank Indonesia (Diolah)

Sesuai dengan grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan Inflasi tertinggi pada 2005 sebesar 17,11 % dan inflasi terendah pada bulan Desember 2009 sebesar 2,78 %. Di akhir 2013 dan 2014 tercatat inflasi cenderung stagnan yaitu sebesar 8,26 % dan 8,39% tingginya tekanan inflasi tersebut bersumber dari kelompok bahan pangan akibat faktor gangguan cuaca dan perkembangan harga komoditas pangan Internasional juga ikut mempengaruhi harga komoditas di dalam negeri.

Perkembangan Jumlah Uang Beredar seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedangkan komposisinya berubah. Bila perekonomian maju, porsi penggunaan uang kartal semakin sedikit, digantikan dengan uang giral atau near money. Bila perekonomian semakin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang semakin besar. Semakin banyak jumlah uang yang beredar maka nilai tukar Rupiah cenderung akan melemah dan harga-harga akan meningkat. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering kali juga menjadi penyebab tingginya inflasi karena meningkatnya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya harga. Berdasarkan data yang digunakan dari bulan

²³ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : BPFE, 2014), hlm. 61

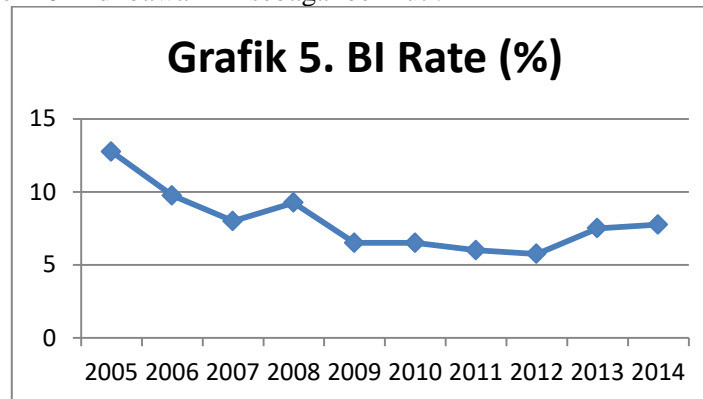
Desember 2005 sampai dengan Desember 2014 maka dapat dilihat grafik perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) yaitu di bawah ini sebagai berikut :



Sumber : Bank Indonesia (Diolah)

Sesuai dengan grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan tertinggi pada bulan Desember 2014 sebesar Rp. 4173326.5 Milyar dan terendah terjadi pada bulan Maret 2010 sebesar Rp 2.066 Milyar. Kenaikan yang sangat mencolok terjadi dari tahun 2011 ke tahun 2012. Setelah periode ini, JUB terus naik dengan stabil. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering kali juga menjadi penyebab tingginya inflasi karena meningkatnya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya harga.

BI *rate* merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI *rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI *rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.²⁴ Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat perkembangan BI *rate* periode Desember 2005 sampai dengan Desember 2014 di bawah ini sebagai berikut :



Sumber : Bank Indonesia (Diolah)

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan BI *rate* tertinggi pada bulan 2005 sebesar 12,50 % dan terendah terjadi di 2012 sebesar 5,75 %. Di tahun 2010, BI *rate* berada pada level 6,50 % dan naik hingga bulan September 2011 di level 6,75 %. Kemudian di tahun 2012 BI *rate* cenderung mengalami penurunan hingga 5,75 % hal ini karena Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter yang longgar untuk mendorong

²⁴ Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hlm.225

aktifitas perekonomian masyarakat yang cenderung turun akibat krisis global. Dan bulan Juni 2013 BI *rate* mengalami kenaikan sebesar 6,00 % dan terjadi kenaikan terus-menerus hingga akhir periode penelitian.

Pengujian data
Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik menggunakan model regresi, yang mana bebas dari penyimpangan asumsi klasik dan terdiri dari uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, normalitas, dan linearitas. Hasil pengolahan data untuk uji multikolinearitas sebagaimana berikut ini :

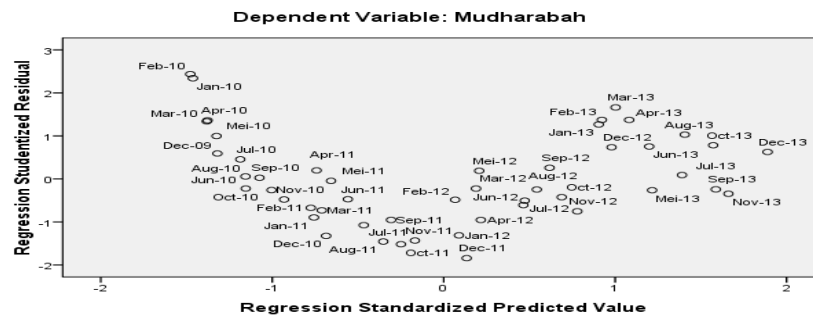
Tabel. 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
PERTUMBUHAN EKONOMI	0,443	1,832	Tidak terjadi Multikolenearitas
INFLASI	0,463	2,567	Tidak terjadi Multikolenearitas
JUB	0,657	1,832	Tidak terjadi Multikolenearitas
BI Rate	0,433	2,351	Tidak terjadi Multikoleneritas

Sumber : hasil pengolahan data, 2016

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa syarat untuk lolos dari uji multikolinearitas sudah terpenuhi oleh seluruh variabel independen yang ada, yaitu nilai *tolerance* yang tidak kurang dari 0,10 dan nilai VIF yang tidak lebih dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi korelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lain. Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Scatterplot



Gambar 6. Uji Kurva Penyebaran P-Plot

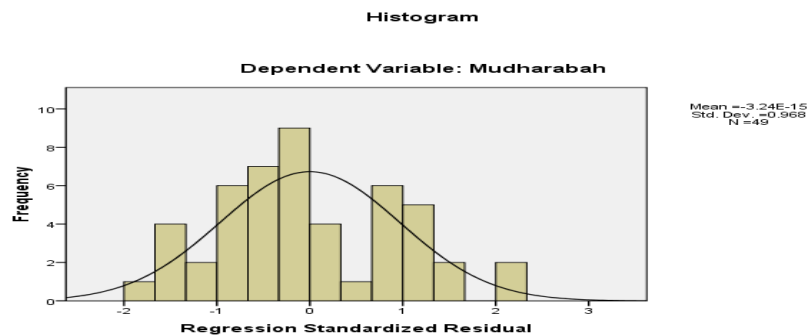
Berdasarkan grafik hasil gambar di atas dapat dilihat bahwa distribusi data tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji *Durbin-Watson* (DW test). Hasil pengolahan data dapat dilihat pada lampiran lembar 3. Sebagaimana tersaji pada tabel berikut :

Tabel 3. Pengujian Autokorelasi

	Upper bound (du)	Lower bound (dl)	Durbin-Watson (DW)
Nilai	=0	>0	0,628

Sumber; hasil pengolahan data, 2016

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien autokorelasi < 0 , berarti tidak ada autokorelasi. Selanjutnya dilakukan Uji normalitas. Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Pertama, analisis grafik salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat berdasarkan hasil olah data SPSS versi 16.0 berikut ini :



Gambar 7. Uji Normalitas Analisis Grafik

Uji histogram grafik yang dapat dilihat seperti di atas dapat menunjukkan bahwa garis yang melengkung bisa diindikasikan bahwa garis terus normal tidak bengkok. Artinya hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa distribusi kuesioner normal.

Kedua, analisis statistik. Analisis ini untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Untuk mengetahui hasilnya lebih lanjut, sebagaimana hasil analisis SPSS versi 16.0 berikut ini :

Tabel 4. Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Mudharabah
N		10
Normal Parameters ^a	Mean	22.8379
	Std. Deviation	8.9229
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.724
Asymp. Sig. (2-tailed)		.602

- a. Test distribusi is Normal
- b. Calculated from data

Berdasarkan uji statistik normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa *Kolmogorov-Smirnov Z* lebih besar dari 0,05 (*alpha*). Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai signifikansinya 0,602 yang memiliki nilai lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan linear atau tidak dengan variabel berikutnya. Untuk mengetahui linear atau tidaknya, maka digunakan uji linearitas dengan analisa regresi, kaidahnya dengan melihat F pada tabel, jika F lebih besar dari tabel berarti ada hubungan linear.

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat dari perhitungan nilai F tabel, kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa spesifikasi model dalam bentuk linear di tolak dan sebaliknya. Jika dibandingkan data tersebut maka $F_{tabel} = 21,323 > \text{nilai signifikansi} = 0,000$. Maka dari itu, bentuk linearitas H_0 ditolak. Artinya, hasil analisis angka pada neraca INFLASI, JUB, dan BI *Rate* tidak konsisten dari waktu ke waktu sehingga menyebabkan uji linieritas hipotesisnya di tolak.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Untuk memperoleh keyakinan tentang kebaikan dari model regresi dalam memprediksi, kita harus menguji signifikansi masing-masing koefisien dari model, maka dilakukan Uji t.

Tabel 5 Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.691	3.213		-12.016	.000		
	lnPE	.223	.467	.033	11.262	.000	.430	2.214
	lnInflasi	-.029	.143	-.009	-.391	.924	.363	2.738
	lnJUB	17.823	.359	2.073	81.202	.000	.577	1.134
	lnBunga	.273	.371	.013	1.306	.346	.430	2.822

a. Dependent Variable: lnMudharabah

Berdasarkan tabel *coefficients*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

- a. Konstanta (a)
Ini berarti jika variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Tabungan Mudharabah) sebesar -20.691.
- b. Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Tabungan Mudharabah (Y)
Terlihat pada kolom coefficient model 1 terdapat sig 0.000 nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai $0.000 < 0.05$, maka H_1 diterima H_2 diterima. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yaitu 11.262 dengan $t_{table} = 1.677$ jadi $t_{hitung} > t_{table}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap nilai Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap Tabungan Mudharabah.
- c. Inflasi (X_2) terhadap Tabungan Mudharabah (Y)
Terlihat pada kolom coefficient model 1 terdapat sig 0,924 nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai $0,924 > 0.05$, maka H_1 ditolak H_2 ditolak. Variabel X_2 mempunyai t_{hitung} yakni -.391 dengan $t_{table} = 1.677$ jadi $t_{hitung} < t_{table}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak memiliki kontribusi terhadap nilai Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_2 mempunyai hubungan berlawanan dengan Y. Jadi dapat disimpulkan inflasi tidak signifikan terhadap tabungan mudharabah.
- d. JUB (X_3) terhadap Tabungan Mudharabah (Y)
Terlihat pada kolom coefficient model 1 terdapat sig 0.000 nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai $0.000 < 0.05$, maka H_1 diterima H_2 diterima. Variabel X_3 mempunyai t_{hitung} yaitu 81.202 dengan $t_{table} = 1.677$ jadi $t_{hitung} > t_{table}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 memiliki kontribusi terhadap nilai Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap Tabungan Mudharabah.
- e. BI Rate (X_4) terhadap Tabungan Mudharabah (Y)
Terlihat pada kolom coefficient model 1 terdapat sig 0,346 nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai $0,346 > 0.05$, maka H_1 ditolak H_2 ditolak. Variabel X_4 mempunyai t_{hitung} yakni 1.306 dengan $t_{table} = 1.677$ jadi $t_{hitung} < t_{table}$ dapat disimpulkan bahwa X_4 tidak memiliki kontribusi terhadap nilai Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa X_4 mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Y. Jadi dapat disimpulkan BI Rate tidak signifikan terhadap Tabungan Mudharabah.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *probability value* (*p value*) $< 0,05$, maka H_a diterima jika *p value* $> 0,05$, maka H_a ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5643.260	1	2855.963	2.643E3	.000 ^a
	Residual	82.2637	10	.456		
	Total	37684.128	9			

a. Predictors: (Constant), Bunga, JUB, Inflasi

b. Dependent Variable: Mudharabah

Pengujian secara simultan X_1 , X_2 dan X_3 dan X_4 terhadap Y :

Dari tabel ini dapat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2.643E3 dengan nilai probabilitas (sig) = 0.00. nilai F_{hitung} (2.643E3) > F_{table} (3.20) dan nilai lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau nilai $0,00 < 0,05$. Maka H_1 diterima, berarti secara bersama-sama (simultan) pertumbuhan ekonomi, inflasi, JUB, dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap tabungan mudharabah.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variasi dependen. Apabila nilai koefisien determinasi dalam model regresi semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain nilai R^2 yang nilai kecil berarti kemampuan semua variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai R^2 semakin mendekati 100% berarti semua variabel independen dalam model memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependennya atau semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.923	.923	.799.20	.613

a. Predictors: (Constant), Bunga, JUB, Inflasi

b. Dependent Variable: Mudharabah

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, JUB, dan *BI Rate* berpengaruh sebesar 96.5 % terhadap resiko sistematis, sedangkan 3.5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai R Square diatas 5% atau cenderung mendekati 1 maka dapat disimpulkan kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi Tabungan *Mudharabah*. Dari keempat variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, JUB, dan *BI Rate*) yang dimasukkan ke dalam pengujian statistik ternyata tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Teori Kausalitas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik akan menaikkan jumlah Mudharabah. Masyarakat mengalami peningkatan dalam

kesejahteraan, pendapatan meningkat sehingga sesuai dengan teori maka akan meningkat pula jumlah tabungan.

Sementara inflasi tidak berpengaruh terhadap Tabungan *Mudharabah*. Apabila terjadi inflasi, maka jumlah DPK perbankan syariah akan mengalami penurunan, diakibatkan oleh penarikan dana oleh nasabah oleh kebutuhan konsumsi. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang (*the fall of purchasing power*) sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengkonsumsi barang yang sama. Dalam kondisi ini, untuk memenuhi konsumsi masyarakat, penarikan dana simpanan perbankan syariah sangat mungkin terjadi. Pada teori Effect Fisher menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan inflasi sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan pada tingkat suku bunga sebesar satu persen. Pada ekonomi Islam tidak diperbolehkan menggunakan tingkat suku bunga maka pada perbankan syariah akan menaikkan Nisbah Bagi Hasil yang digunakan sebagai langkah untuk mengatasi agar nasabah tidak berpaling ke bank konvensional yang menawarkan bunga tinggi. Sehingga dengan dinaikkannya Nisbah Bagi Hasil membuat nasabah akan tetap menyimpan dananya pada Tabungan *Mudharabah*.

Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Tohari²⁵ yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Artinya, apabila terjadi kenaikan jumlah uang beredar maka DPK juga akan mengalami kenaikan.

Sementara *BI rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*, adanya kenaikan *BI Rate* sebagai tingkat suku bunga pendamping pada bank-bank umum baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak terhadap kinerja bank syariah. Sebab naiknya *BI Rate* akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang diikuti juga oleh naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank konvensional, sehingga masyarakat akan lebih cenderung untuk menyimpan dananya di bank konvensional dibandingkan di bank syariah. Tingginya minat nasabah untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga, hal ini menunjukkan bahwa pada saat tingkat bunga tinggi, masyarakat lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi sekarang guna menambah tabungannya. Konsep ini berbeda dengan sistem perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil atas penggunaan dana oleh pihak peminjam (baik oleh pihak nasabah atau bank).²⁶

²⁵ Achmad Tohari, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Serta Implikasinya Pada Pembiayaan *Mudharabah* (Pada Perbankan Syariah di Indonesia)", Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 83.

²⁶ Muhammad Ghofur Wibowo, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, (Yogyakarta : UII Press, 2007), hlm. 69-70

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan pengujian secara bersama-sama variabel independen (PE, Inflasi, JUB, dan *BI Rate*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan *Mudharabah*). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0.000.
2. Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar 11.262
3. Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar -.391
4. Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar 81.202
5. Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel *BI Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar 1.306

Saran

1. Periode waktu belum mencukupi
2. Dengan adanya kenaikan Tabungan *Mudharabah* yang disebabkan adanya Inflasi, maka bagi kalangan perbankan syariah lebih menyukai terjadinya Inflasi yang rendah. Bagi kalangan perbankan syariah, lebih menyukai ketika *BI Rate* rendah karena hal ini akan meningkatkan Tabungan *Mudharabah*. Tabungan *Mudharabah* tidak hanya dipengaruhi oleh motif ekonomi saja seperti PE, Inflasi, JUB, dan *BI Rate*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Tingkat religiusitas, reputasi dan kepercayaan masyarakat (*trust*) terhadap Bank Syariah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung di Bank Syariah. Dan ini membuktikan bahwa pemodelan Tabungan pada Bank Syariah tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi semata, tetapi juga disebabkan oleh faktor non ekonomi seperti variabel agama (religiusitas) dan kepercayaan (*trust*). Hal ini bisa dijadikan bahan rujukan sebuah perbaikan bagi instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardihansyah, Yunan. “ *Analisis Tingkat Inflasi dan Peranan BI dalam Mengendalikannya*”, tidak dipublikasikan, Yogyakarta, FE UII.
- Ariestya, Dian. “ *Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah*”, Jakarta, 2011.
- Agustina Triadi, Chintia. “ *Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum dan Syariah*”, Skripsi Universitas Pembangunan Nasiona, Program Ilmu Ekonomi, 2010.
- Arifin, Zainul. “*Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*”, Cet 3, Pustaka Alfabet, Jakarta, 2005.
- Bank Indonesia, “*Statistik Perbankan Syariah*”, 2009-2013.
- Bank Indonesia, “*Tinjauan Kebijakan Moneter*”, 2009-2013.
- Boediono, “*Ekonomi Moneter*”, BPFE, Yogyakarta, 2014.
- Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*”, Kencana, Jakarta, 2005.
- Cahyono, Ari. “*Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri*”, Jakarta, 2009.
- Hanifeliza, “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Total Tabungan Masyarakat yang Dihimpun Perbankan di Indonesia*”, Jakarta, 2004.
- Iswardono, “*Uang dan Bank*”, BPFE, Yogyakarta, tt.
- Karim, Adiwarmanto A. “*Akad dan Produk Perbankan Syariah*”, PT. Radja Grafindo, Jakarta, 2007.
- Karim, Adiwarmanto A. “*Ekonomi Makro Islami*”, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Kasmir, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*”, Rajawali Pers, Jakarta, 2012.
- Nopirin, “*Ekonomi Moneter*”, BPFE UGM, Yogyakarta, 2013.
- Novianto
- Nurhayati, Sri, dkk. “*Akuntansi Syariah Indonesia*”, Salemba Empat, Jakarta, 2008.
- Nurul Huda, et al, “*Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*”, Kencana, Jakarta, 2009.
- Nur Rianto Al Arif, “*Teori Makroekonomi Islam*”, ALFABETA, Bandung, 2010.
- Sedarmayanti, “*Metodologi Penelitian*”, CV. Mandar Maju, Bandung, 2011.
- Suharyanti, ST. “*Analisis Pengaruh Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional / PDB, dan SWBI terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah di Indonesia*” Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Syafi’I Antonio, Muhammad, “*Bank Syariah: dari teori ke praktek*”, Ed. 1, UGM Press, Yogyakarta, 2001.
- Sukirno, Sadono. “*Pengantar Teori Makroekonomi*”, Ed. Kedua, Cet. 11, Jakarta, 2006.
- Tohari, Achmad. “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga serta Implikasinya pada Pembiayaan Mudharabah di Indonesia*”, Jakarta, 2010.
- Yunita, Patra. “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah*”, Universitas Indonesia, Jakarta, 2008.

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.ojk.go.id